

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap serta tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2003). Oleh karena itu, pendidikan pun disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sejak tahun 2004 hingga 2010, pemerintah Indonesia melakukan perubahan-perubahan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemudahan dalam memperolehnya. Pemerintah menentukan kebijakan-kebijakan seperti program wajib belajar, dana BOS (Biaya Operasional Sekolah), perubahan kurikulum, otonomi tiap sekolah, dan masalah UAN (Ujian Akhir Nasional). UAN di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sempat menjadi topik yang hangat karena pemerintah menentukan kebijakan untuk menaikkan standar nilai kelulusan (Koran Pikiran Rakyat, ed. November 2008).

Hal-hal di atas membuat sekolah-sekolah berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan otonomi yang diberikan. Berdasarkan Undang-Undang baru Pendidikan No.20/2003, target utama dari pendidikan nasional mencakup ekspansi dan ekuitas; improvisasi kualitas dan relevansi; dan otonomi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bjork (2001, 2003), melakukan studi yang berhubungan dengan otonomi sekolah. Berdasarkan studi tersebut, saat ini guru-guru dan administrator menikmati suatu derajat otonomi yang sebelumnya tidak

mereka dapatkan. Mulai sekarang, para guru diperbolehkan untuk memproduksi segala macam perubahan dengan maksud perubahan kualitas pendidikan menuju arah yang positif.

Otonomi yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan membuat persaingan menuju sekolah-sekolah semakin ketat. Tuntutan khusus ditujukan pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) swasta dan negeri, baik unggulan maupun non unggulan, karena para siswa memerlukan pembekalan ilmu yang lebih mencukupi untuk menghadapi UMPTN/S (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri/Swasta), jika ingin meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Beberapa cara dalam peningkatan kualitas pendidikan di tingkat SMA dapat dilakukan dengan membenahi fasilitas sekolah, yang diyakini secara psikologis dapat membuat siswa lebih nyaman, sehingga berpengaruh meningkatkan motivasi belajar. Beberapa guru menawarkan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Kemudian, bagi siswa yang membutuhkan konsultasi dalam hal karir pendidikan atau masalah sehari-hari, pihak sekolah menyediakan tenaga konselor yang tergabung dalam BK (Bimbingan Konseling).

Cara lainnya adalah dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum adalah suatu set rencana yang berkaitan dengan tujuan, isi, dan materi pembelajaran, seperti metode yang digunakan sebagai panduan dalam penerapan aktivitas belajar dengan tujuan meraih sasaran dari pendidikan tertentu. Kurikulum yang diberlakukan saat ini adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada dasarnya, KTSP merujuk pada kurikulum kompetensi, artinya terfokus pada pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai yang terwakili dalam latihan berpikir

dan berperilaku (MONE of Republic of Indonesia, 2004). KTSP dapat digunakan sebagai dasar pengembangan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah terfokus pada potensi, perkembangan, kebutuhan, minat, dan lingkungan pelajar; variatif dan integratif; responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; relevan dengan kebutuhan hidup; komprehensif dan berkelanjutan; belajar sepanjang hidup; dan menyeimbangkan minat nasional dan regional (MONE of Republic of Indonesia, 2004).

Sebagai salah satu sekolah negeri favorit dan percontohan di kota Bandung, SMAN 'X' melakukan banyak pembenahan di segala sektor untuk pendidikan yang lebih maju. Fasilitas-fasilitas sekolah dibenahi seperti menambah ruangan-ruangan baru, tanaman-tanaman baru; dan aturan-aturan diperketat untuk memenuhi standar sebagai sekolah unggulan, yang salah satunya adalah pemberlakuan Ujian Saringan Masuk (USM) bagi calon siswa baru. Sampai dengan sekarang, SMAN 'X' kota Bandung termasuk dalam urutan lima besar sekolah dengan *passing grade* tertinggi.

Dalam hal KTSP, SMAN 'X' kota Bandung sebagai sekolah percontohan mulai menerapkannya dari tahun ajaran 2008/2009. Siswa didorong untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengembangkan wawasan sesuai dengan materi yang disajikan. Guru berperan sebagai fasilitator. Bentuk kegiatannya seperti mendiskusikan materi atau pertanyaan yang diberikan oleh guru atau mengerjakan suatu proyek ilmiah, sehingga siswa aktif untuk mencari materi yang sesuai. Pada akhir semester, siswa akan menerima laporan (biasa disebut raport) yang berisi

nilai kognitif, psikomotorik, dan afektif dari masing-masing mata pelajaran yang ditempuhnya.

Jika terdapat siswa yang memiliki nilai rendah (di bawah 60), guru-guru mata pelajaran yang bersangkutan akan menyelenggarakan kegiatan *remedial*. Menurut wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMAN 'X', kegiatan *remedial* merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP yang memberikan kesempatan pada siswa agar dapat memperbaiki nilai. Ketika seorang siswa memiliki nilai ujian yang berada di bawah standar (di bawah 60), maka siswa tersebut diharuskan mengikuti *remedial* untuk mata pelajaran bersangkutan yang diadakan oleh guru tersebut. Kegiatan *remedial* diadakan setelah ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS). Kegiatan *remedial* diawali dengan peninjauan ulang materi yang kurang dipahami oleh siswa dan dilanjutkan dengan ujian perbaikan. Jika tidak lulus *remedial*, maka siswa diharuskan untuk mengulang kegiatan *remedial*. Hal tersebut diberlakukan agar para siswa memenuhi target pengajaran, yaitu memahami mata pelajaran yang bersangkutan.

Setelah melewati satu tahun ajaran sebagai siswa di SMAN 'X' (naik kelas ke kelas XI), diadakan penjurusan kelas IPA dan IPS sesuai dengan prestasi dan minat siswa. Jurusan IPA merupakan jurusan favorit dan memiliki persyaratan nilai, yaitu di atas 60 untuk mata pelajaran IPA, seperti Matematika IPA, Fisika, dan Kimia. Untuk tahun ajaran 2010/2011, jumlah siswa kelas XI adalah 425 orang. Sejumlah 357 siswa masuk kelas IPA yang dibagi ke dalam 7 kelas, sedangkan sejumlah 68 siswa masuk kelas IPS yang dibagi ke dalam 2 kelas. Harapan setelah menempuh satu tahun ajaran dan melalui penjurusan adalah siswa

telah beradaptasi dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), sehingga dapat berprestasi lebih baik tanpa harus mengikuti *remedial* lagi.

Akan tetapi, berdasarkan data dari BK, hampir 90% siswa kelas XI jurusan IPS mengikuti *remedial* untuk mata pelajaran IPS. Menurut salah satu staff BK, alasan tingginya jumlah peserta *remedial* siswa kelas XI jurusan IPS adalah karena mayoritas siswa-siswanya merupakan atlet, memiliki minat ke dunia seni, atau merupakan siswa pindahan, sehingga kesulitan untuk mengikuti pelajaran sekolah. Sedangkan, untuk siswa kelas XI jurusan IPA, sekitar 70% mengikuti *remedial* untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Bagi para staff BK, hal tersebut dapat diatasi dengan mendorong mereka untuk belajar sehingga dapat berprestasi lebih baik secara akademis. Kebanyakan dari mereka berhasil lulus mata pelajaran yang bersangkutan setelah melewati satu kali *remedial*.

Dari 70% siswa kelas XI jurusan IPA yang mengikuti *remedial*, pihak BK telah mengelompokkan 31 siswa. Para siswa tersebut adalah siswa yang mengikuti *remedial* lebih dari satu mata pelajaran dan lebih dari satu kali mengulang *remedial* mata pelajaran yang bersangkutan. Ketika pembagian raport setelah UTS, beberapa nilai mereka masih ditulis dengan pensil karena ketika masa libur selesai mereka harus mengikuti *remedial* untuk memperbaiki nilai tersebut. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 dari 31 siswa tersebut mengenai alasan mereka mengikuti *remedial* dan prestasi mereka semasa SMP. Sejumlah 90% siswa menyatakan kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Sejumlah 30% siswa menyatakan penjelasan guru mata pelajaran yang bersangkutan kurang dapat dipahami. Sejumlah 100% menyatakan mereka

pernah masuk peringkat 10 besar di masa SD dan SMP. Mereka merasa mengalami penurunan prestasi ketika masuk sekolah ini dan yakin jika masuk sekolah lain (SMA non unggulan), mereka dapat berprestasi baik secara akademis.

Para siswa kelas XI SMAN 'X' Kota Bandung tersebut seharusnya memiliki bakat akademik untuk menempuh tuntutan sebagai siswa sekolah unggulan karena telah melalui tahapan saringan masuk dan telah menyesuaikan diri dengan materi pelajaran SMA selama satu tahun ajaran. Ternyata tidak serta merta hal tersebut menghasilkan prestasi akademik yang baik. Masalah tersebut berbeda dengan sekolah lainnya yang bukan unggulan. Mereka memiliki tuntutan lebih tinggi karena diharapkan untuk dapat bersaing melebihi mutu sekolah unggulan lainnya. Apalagi dengan standar kelulusan UAN yang kerap menjadi polemik di masyarakat. Tentunya kelulusan 100% merupakan misi setiap sekolah agar dapat menjawab kualitas yang mereka gembar-gemborkan.

Dari data di atas, dapat disebut bahwa sekolah unggulan masih memiliki para siswa berbakat dengan prestasi rendah secara akademik. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menemukan setidaknya 15-50% siswa berbakat dalam suatu kelas mengalami fenomena *underachievement* (Virginia Ditya Ayu Ekaputri, F.PSI UI, 2007). Fenomena tersebut dijelaskan sebagai adanya ketidaksesuaian antara potensi yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan, dimana prestasi berada lebih rendah daripada potensi yang dimiliki (Virginia Ditya Ayu Ekaputri, F.PSI UI, 2007). Belum lagi ditambah dengan siswa yang memang kurang berpotensi dan memiliki prestasi rendah di sekolah pada umumnya.

Penelitian-penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor apakah yang memengaruhi penurunan prestasi di sekolah. Seligman (1990) mengungkapkan, bahwa pada umumnya kegagalan yang terjadi pada ruangan kelas belajar adalah karena masalah kurangnya bakat. Akan tetapi data baru menunjukkan bahwa jika seorang anak sekolah depresi, maka performanya dalam kelas akan menukik tajam. Penemuan Carol Dweck (1990) menyatakan bahwa *pessimistic explanatory style* merupakan biang keladi dalam performa buruk akademik.

Menurut Seligman (1990), *explanatory style* adalah sikap atau gaya dalam kebiasaan seseorang dalam menjelaskan pada diri sendiri atau menghayati mengapa peristiwa baik dan buruk terjadi. Siswa yang mengikuti *remedial* berada dalam keadaan yang disebut *bad event* (situasi buruk). *Bad events* merupakan situasi, peristiwa, atau kejadian yang menimbulkan siaga, kecemasan, ketegangan, atau takut, dan lain-lain, sebagai respon yang objektif. Selain dari *remedial*, situasi seperti mogok kendaraan, kemacetan, kehilangan, kecelakaan, kegagalan, salah potong rambut, dan lain-lain, merupakan peristiwa buruk yang objektif, walaupun menurut sebagian orang biasa-biasa saja atau bahkan disebut sebagai peristiwa yang baik. Sedangkan, siswa yang lulus *remedial* berada dalam keadaan yang disebut *good event* (situasi baik). Selain dari itu, situasi seperti pesta, pernikahan, naiknya harga saham, menang undian, dll, merupakan peristiwa baik yang objektif, walaupun menurut sebagian orang biasa-biasa saja atau bahkan disebut sebagai peristiwa yang buruk. Adanya perbedaan gaya atau penjelasan tersebut mencirikan perbedaan individu dalam *explanatory style*.

Explanatory style dibagi dalam tiga dimensi, yaitu *pervasiveness*, *permanence*, dan *personalization*. Ketiga dimensi tersebut memengaruhi kecenderungan penghayatan siswa. Siswa yang mengikuti *remedial* biasanya mudah menyerah dan menganggap *remedial* yang menimpa mereka akan terjadi lagi (*Permanent bad event*). Mereka merasa bahwa kegagalan disebabkan oleh kurangnya kemampuan diri (*Internal bad event*) dan memandang bahwa semua mata pelajaran sekolah sulit dan bukanlah bidang mereka (*Universal bad event*). Gaya penjelasan tersebut dapat membuat siswa mengarah pada ketidakkulusan.

Sedangkan siswa *remedial* lainnya menolak menyerah dalam menghadapi *remedial* dan menjelaskan bahwa hal tersebut hanyalah suatu situasi yang akan pergi secepatnya (*temporary bad event*). Mereka memandang bahwa mengikuti *remedial* disebabkan oleh situasi atau orang diluar dirinya, seperti gaya penjelasan guru sulit dipahami (*external bad event*) dan gara-gara mengikuti *remedial* satu mata pelajaran tidak berarti berimbas pada ketidakmampuan mata pelajaran lainnya (*specific bad event*).

Siswa kelas XI yang mengikuti *remedial* dengan *pessimistic explanatory style* percaya bahwa peristiwa buruk akan bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga akan merusak segala hal yang dilakukan dan merupakan kesalahan sendiri. Sedangkan, siswa kelas XI yang mengikuti *remedial* dengan *optimistic explanatory style* percaya bahwa kekalahan hanyalah kemunduran sementara, bahwa penyebab kekalahan bukanlah kesalahan dirinya, sehingga situasi yang buruk dipersepsikan oleh mereka sebagai tantangan atau agar mencobanya lebih keras lagi.

Kecenderungan penghayatan siswa terhadap peristiwa baik berbanding terbalik dengan peristiwa buruk. Beberapa siswa *remedial* cenderung menghayati peristiwa baik yang mereka temui sebagai peristiwa yang selalu terjadi atau memang seharusnya (*Permanent good event*). Mereka merasa bahwa keberhasilan adalah berkat upaya atau kemampuan dirinya sendiri (*Internal good event*) dan memandang bahwa keberhasilan berada di semua tempat (*Universal good event*).

Selebihnya, siswa *remedial* lain menganggap peristiwa baik seperti lulus dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena sedang beruntung (*temporary good event*). Mereka memandang bahwa kelulusan suatu mata pelajaran disebabkan oleh situasi atau orang diluar dirinya, seperti karena materi yang diujikan sedang mudah (*external good event*) dan menghayati dirinya hanya dapat lulus di mata pelajaran bahasa Indonesia (*specific good event*).

Explanatory style siswa tidak serta merta berada pada dua kutub (pesimistik dan optimistik), akan tetapi memiliki rentang kontinum. Siswa *remedial* dengan penghayatan rata-rata cenderung memandang optimis peristiwa buruk, seperti *remedial*. Tetapi, jika siswa tersebut tidak kunjung lulus *remedial* (peristiwa buruk semakin memburuk), maka siswa akan menjadi pesimis. Siswa tersebut pun memandang optimis peristiwa baik, seperti kelulusan. Tetapi, siswa tersebut tidak berusaha untuk meraih prestasi yang lebih baik, seperti masuk peringkat sepuluh besar di kelas. Siswa *remedial* cenderung menghayati peristiwa baik atau buruk yang sedang dialaminya berdasarkan realita dan fakta-fakta yang ada.

Adapula suatu fenomena yang membedakan *explanatory style* siswa *remedial* berdasarkan dimensi yang signifikan. Terdapat dua siswa *remedial* kelas IPA yang

cenderung menghayati bahwa alasan mereka selalu ikut *remedial* adalah karena tidak ada waktu untuk belajar di rumah (*permanent bad event explanation*/pesimis). Kemudian, siswa *remedial* yang pertama cenderung menghayati bahwa dia memang bukan seseorang cerdas (*universal bad event explanation*/pesimis) dan merasa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga siswa tersebut terancam tidak naik kelas. Tetapi, siswa *remedial* kedua menghayati bahwa dia lebih menyukai dan lebih memahami pelajaran jika bentuk pembelajarannya praktis dan langsung terjun ke lapangan (*specific bad event explanation*/optimis). Siswa *remedial* yang disebutkan kedua cenderung menghayati *optimistic explanatory style*, sedangkan siswa *remedial* yang pertama cenderung menghayati *pessimistic explanatory style*.

Ada pula faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya *explanatory style* seseorang hingga masa dia hidup sekarang. Menurut Seligman (1990), terdapat tiga faktor, yaitu *explanatory style* ibu sebagai orang yang signifikan dalam masa awal kehidupan individu tersebut; kritik, saran atau penilaian dari orang dewasa yang dalam konteks pendidikan adalah guru; dan krisis di masa kanak-kanak. Jika ibu dari siswa yang bersangkutan merupakan seseorang yang pesimistik, pernah mendapatkan saran atau penilaian dari orang dewasa (guru, orang tua, kerabat atau saudara yang sudah dewasa) yang tajam dan terkesan merendahkan diri, serta mengalami krisis di masa kanak-kanak, maka terdapat kemungkinan siswa memiliki kecenderungan penghayatan yang pesimistik. Sedangkan, ibu yang optimistik, saran dan kritik orang dewasa yang bersifat membangun, serta tidak

mengalami atau dapat melewati krisis di masa kanak-kanak, maka terdapat kemungkinan siswa tersebut cenderung memiliki penghayatan yang optimistik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul studi deskriptif mengenai *explanatory style* pada siswa kelas XI SMAN 'X' Kota Bandung yang mengikuti *remedial*.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *explanatory style* pada siswa kelas XI yang mengikuti *remedial* di SMAN 'X' kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang *explanatory style* pada siswa kelas XI SMAN 'X' Kota Bandung yang mengikuti *remedial*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut tentang bagaimana para siswa yang mengikuti *remedial* menjelaskan kepada dirinya sendiri mengapa peristiwa baik dan buruk terjadi dalam ketiga dimensi *explanatory style*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai *explanatory style*.
- b. Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai *explanatory style* dan mendorong perkembangan penelitian lainnya yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pihak sekolah, khususnya staff bimbingan konseling, bahwa ada faktor lain selain bakat yang memengaruhi prestasi akademik yaitu *explanatory style*, sehingga mereka dapat mengembangkan program layanan konseling untuk para siswa-siswa SMAN 'X' kota Bandung dalam meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. Memberi informasi langsung melalui kegiatan Bimbingan Konseling sekolah pada siswa-siswa yang mengikuti *remedial*, bahwa terdapat faktor *explanatory style* yang memengaruhi prestasi belajar mereka. Setelah siswa mengetahui *explanatory style* yang mereka miliki, diharapkan siswa yang pesimistik untuk mempelajari optimisme dan bagi siswa optimistik untuk mempertahankannya, dengan tujuan untuk

pengembangan diri yang secara khusus untuk untuk meningkatkan prestasi belajar.

1.5. Kerangka Pemikiran

SMAN 'X' merupakan salah satu sekolah unggulan/RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) di Kota Bandung yang menggunakan kurikulum KTSP, sehingga memiliki standar pembelajaran yang berbeda dengan sekolah biasa. SMAN 'X' mengadakan program *remedial* untuk para siswa jika setelah mengikuti ulang harian; UTS; atau UAS mendapatkan nilai mata pelajaran di bawah rata-rata, yaitu 60. Pelaksanaan *remedial* ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tujuan diadakannya *remedial* adalah agar siswa terpacu untuk belajar karena diberi kesempatan untuk lulus mata pelajaran yang bersangkutan. *Remedial* diawali dengan peninjauan ulang materi yang kurang dipahami oleh siswa dan dilanjutkan dengan ujian perbaikan. Jika siswa tidak lulus *remedial*, maka siswa diharuskan untuk mengikuti *remedial* lagi.

Setelah menempuh satu tahun ajaran, diadakan penjurusan untuk siswa kelas X sebelum mereka menginjak kelas XI. Penjurusan bertujuan agar siswa dapat memperdalam bidang pengajaran sesuai dengan minat sesuai dengan minat dan kemampuan. Jurusan yang diadakan adalah kelas IPA dan IPS. Siswa yang berminat masuk kelas IPA diharuskan untuk memiliki nilai matematika, fisika, dan kimia diatas 60. Jika tidak, mereka harus mengikuti kelas IPS.

Dengan diadakannya penjurusan serta telah menempuh satu tahun ajaran diharapkan siswa sudah beradaptasi dalam pendidikan yang diterapkan di SMAN

'X'. Ternyata masih ada siswa-siswa yang mengikuti *remedial*. Bahkan, dari sejumlah 70% siswa kelas XI IPA yang mengikuti *remedial*, terdapat 31 siswa yang berulang-ulang mengikuti *remedial* lebih dari satu mata pelajaran. Sedangkan, untuk kelas IPS hampir 90% mengikuti *remedial*

Siswa yang harus mengikuti *remedial* berada dalam keadaan yang disebut *bad event* (situasi buruk), sedangkan siswa yang lulus suatu mata pelajaran dan tidak perlu mengikuti *remedial* berada dalam keadaan yang disebut *good event* (situasi baik). Siswa *remedial* biasanya mudah menyerah dan menganggap *remedial* yang menimpa mereka akan terjadi lagi. Tetapi, masih terdapat kemungkinan bahwa siswa *remedial* lainnya menolak menyerah dalam menghadapi *remedial* dan menjelaskan bahwa hal tersebut hanyalah suatu situasi yang akan pergi secepatnya. Kebiasaan siswa-siswa kelas XI SMAN 'X' kota Bandung dalam menjelaskan mengapa mereka berada dalam situasi *remedial*, merupakan kebiasaan berpikir yang dapat mengembangkan *optimistic explanatory style* dan *pessimistic explanatory style*.

Seligman (1990) mengungkapkan bahwa *explanatory style* adalah sikap atau gaya dalam kebiasaan seseorang ketika menjelaskan pada diri sendiri mengapa suatu peristiwa (*bad/good event*) terjadi. Untuk menentukan *explanatory style* siswa-siswa yang mengikuti *remedial*, perlu ditelusuri melalui dimensi-dimensi yang ada, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Menurut Seligman (1990), dimensi *permanence* menentukan seberapa lama individu menyerah dalam peristiwa baik atau buruk. *Permanent explanation* untuk *bad events* (PmB), menguji seberapa *permanent* siswa *remedial* cenderung

menghayati penyebab-penyebab dari *bad events*, seperti: “Belajar untuk *remedial* tidak pernah berpengaruh” (pesimis); atau seberapa *temporary* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *bad events*, seperti: “Saya ikut *remedial* sekarang karena belum sempat belajar” (optimis).

Permanence Good (PmG), mengukur seberapa *permanent* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *good events*, seperti: "Belajar membuat saya selalu terhindar dari *remedial*" (optimis); atau seberapa *temporary* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *good events*, seperti: "Saya cukup beruntung kali ini tidak ikut *remedial*" (pesimis).

Siswa yang mengikuti *remedial* dengan *optimistic explanatory style* percaya bahwa *bad events* memiliki penyebab *temporary*, sementara *good events* memiliki penyebab *permanent* dan akan meningkatkan performa segala aktifitas yang dia lakukan; sedangkan siswa yang mengikuti *remedial* dengan *pessimistic explanatory style* percaya bahwa *bad events* memiliki penyebab yang *permanent* dan bahwa *good events* disebabkan oleh faktor-faktor *temporary*.

Jika *permanence* adalah tentang waktu, maka *pervasiveness* adalah tentang ruang (Seligman, 1990). Dimensi *pervasiveness* menentukan bagaimana individu akan menjelaskan suatu peristiwa baik atau buruk, apakah secara *universal* atau *specific*. *Pervasiveness Bad* (PvB), mengukur seberapa *universal* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *Bad events*, seperti: "Pelajaran sekolah memang bukanlah bidang saya" (pesimis); atau seberapa *spesifik* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *bad events*, seperti: "Matematika lebih sulit dibandingkan pelajaran lainnya" (optimis).

Pervasiveness Good (PvG), mengukur seberapa *universal* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *good events*, seperti: "Saya selalu mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk hal apapun" (optimis); atau seberapa *temporary* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *good events*, seperti: "Saya belajar susah payah untuk lulus ujian ini" (pesimis).

Siswa yang mengikuti *remedial* dengan *optimistic explanatory style* percaya bahwa *bad events* memiliki penyebab *specific*, sementara *good events* memiliki penyebab *universal* dan akan meningkatkan performa segala aktifitas yang dia lakukan; sedangkan siswa yang mengikuti *remedial* dengan *pessimistic explanatory style* percaya bahwa *bad events* memiliki penyebab yang *universal* dan bahwa *good events* disebabkan oleh faktor-faktor *specific*.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi *personalization*. Menurut Seligman (1990), *personalization* adalah tentang bagaimana individu menjelaskan penyebab dari suatu *good events* atau *bad events*, apakah itu karena faktor internal atau eksternal. *Internal explanation* untuk *bad events* (PsB), menguji seberapa *internal* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *bad events*, seperti: "Saya bukan murid yang pintar" (pesimis); atau seberapa *external* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *bad events*, seperti: "guru matematika memberikan ujian yang sulit" (optimis).

Personalization Good (PsG), mengukur seberapa *internal* siswa *remedial* cenderung menghayati penyebab-penyebab dari *good events*, seperti: "Keberhasilan saya dalam mata pelajaran ini berkat keuletan saya sendiri dalam belajar" (optimis); atau seberapa *external* siswa *remedial* cenderung menghayati

penyebab-penyebab dari *good events*, seperti: "Guru saya mengajarkan dengan baik" (pesimis).

Siswa yang mengikuti *remedial* dengan *optimistic explanatory style* percaya bahwa *bad events* memiliki penyebab *external*, sementara *good events* memiliki penyebab *internal*; Siswa yang mengikuti *remedial* dengan *pessimistic explanatory style* percaya bahwa *bad events* memiliki penyebab yang *internal* dan bahwa *good events* disebabkan oleh faktor-faktor *external*.

Para siswa *remedial* tidak serta merta berada dalam dua kutub pesimistik atau optimistik. Dalam penghayatannya, *explanatory style* berada dalam rentang kontinum. Beberapa siswa memiliki kemungkinan untuk menanggapi peristiwa dengan penghayatan yang sama (*pessimistic explanatory style*), tetapi memiliki perbedaan penghayatan dalam hal kebangkitan atas keterpurukan. Siswa *remedial* yang *pesimistik*, cenderung untuk memandang peristiwa buruk/*remedial* secara *permanent* (*pessimistic PmB*). Tetapi beberapa siswa *remedial* yang pesimistik, berusaha untuk tidak meratap, dan memandang bahwa *remedial* hanya diikuti untuk mata pelajaran tertentu saja (*optimistic PvB*).

Kecenderung penghayatan dalam rentang yang terdapat pada *explanatory style* juga memungkinkan siswa *remedial* untuk memperoleh kategori *explanatory style* rata-rata. Siswa tersebut memandang peristiwa dengan kemungkinan nilai dimensi yang tidak menentu atau dapat berubah ketika keadaan semakin memburuk. Mereka cenderung untuk realistis dan menghayati secara optimistik dalam situasi buruk (*remedial*). Ketika siswa tidak dapat lepas dari *remedial* (berulang-ulang), siswa tersebut akan menghayati secara pesimistik. Sedangkan,

saat mendapatkan peristiwa baik (kelulusan), mereka cenderung untuk tidak berusaha untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi. Mereka melakukan *eksternalisasi (PsG Pesimistic)* untuk setiap prestasi yang diraih.

Explanatory style mulai terbentuk sejak awal-awal kehidupan dan menjadi bentuk yang pasti ketika seorang anak mencapai umur 8 tahun. Menurut Seligman (1990), ada tiga hipotesis utama mengenai awal terbentuknya *explanatory style*, yaitu *mother's explanatory style*, *adult's criticism*, dan *children's life crises*.

Mother's explanatory style merupakan cara seorang ibu dari siswa kelas XI yang mengikuti *remedial* dalam menjelaskan suatu peristiwa. Hal tersebut berkontribusi terhadap *explanatory style* yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut sejak dari mereka kecil, karena diasumsikan ibu merupakan faktor yang paling signifikan dibandingkan ayah bagi anak lelaki maupun perempuan dan ibu memiliki peran mengasuh yang lebih besar ketimbang ayah. Ucapan dan tindakan ibu merupakan cerminan dari *optimistic* atau *pessimistic explanatory style*.

Contohnya adalah ketika seorang ibu mengajak anaknya yang berumur 8 tahun untuk belanja di supermarket dan mobilnya tergores di bagian pintu ketika setelah parkir di posisi yang sulit karena lebih dekat dengan supermarketnya (*bad event*). "Selalu saja hal seperti ini terjadi pada ku! (*permanent universal explanation*). Selalu saja aku mendapatkan tempat parkir yang buruk (*permanent explanation*). Aku memang tidak becus menyetir (*universal internal explanation*)".

Sang anak mendengar semua penjelasan ibunya tersebut atas peristiwa tersebut. Dia mendengar bahwa peristiwa buruk merupakan sesuatu yang

permanen, universal, dan internal. Sang anak sedang dalam masa mempelajari bagaimana cara memandang dunia menurut pandangan ibunya. Hal tersebut dapat membuat anak mengembangkan *pessimistic explanatory style*.

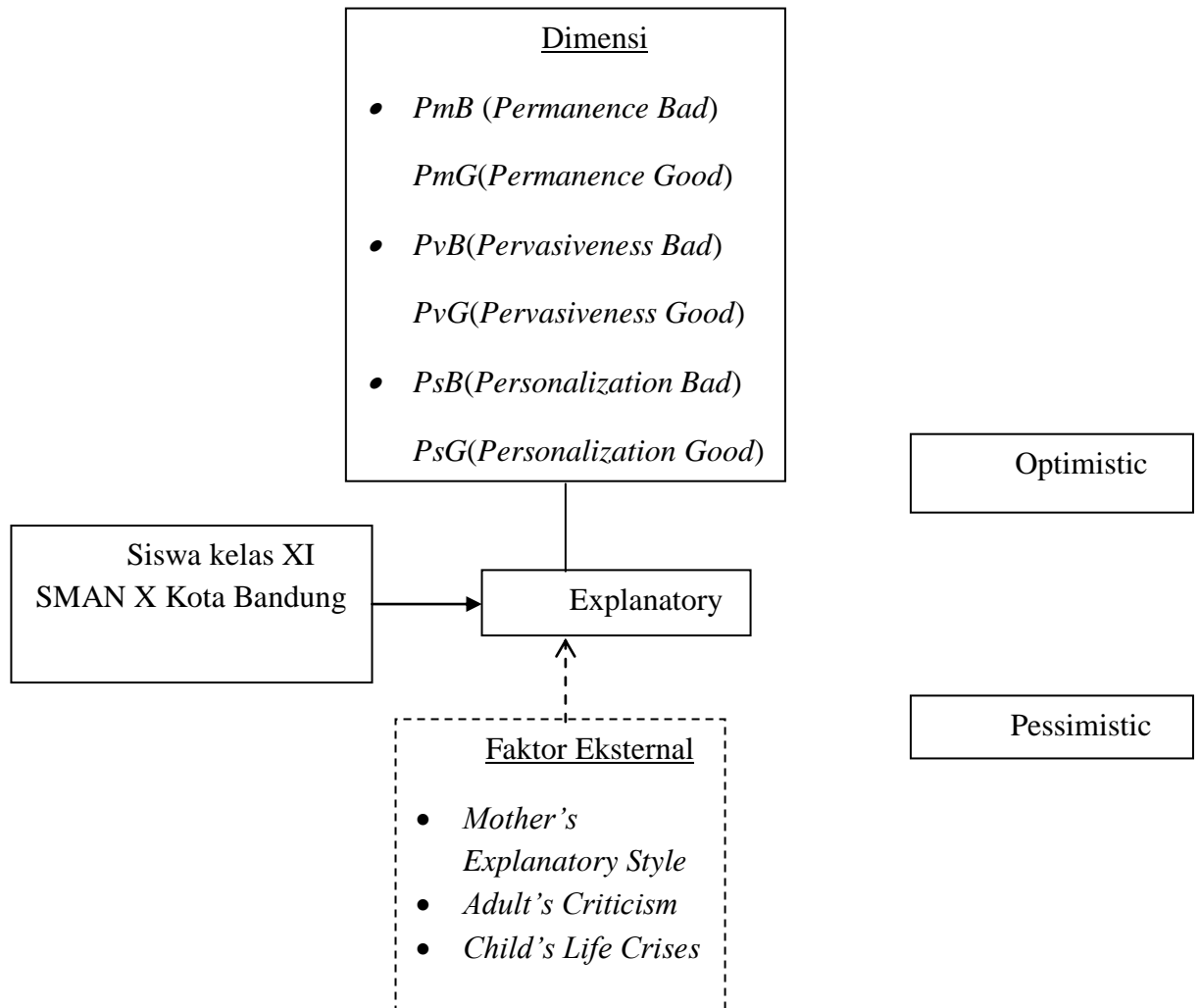
Adult's criticism merupakan suatu penilaian/kritik orang tua atau guru di sekolah atas kesalahan atau kegagalan yang dialami siswa kelas XI yang mengikuti *remedial* saat masa kanak-kanak. Ketika masa kanak-kanak, mereka mendengarkan dengan seksama tidak hanya apa yang orang-orang dewasa tersebut katakan pada mereka tetapi bagaimana mengatakannya. Mereka percaya dengan kritik yang diberikan orang-orang dewasa dan menggunakannya untuk membentuk *explanatory style* mereka.

Jika yang mereka dengar adalah perkataan yang *permanent* dan *pervasive*, seperti, “Kamu selalu ikut *remedial!*”; “Kamu tidak bisa mengerjakan soal-soal *remedial!*”, maka mereka akan melihat bahwa masalah merupakan sesuatu yang sulit dan bahkan tidak dapat dipecahkan (*pessimistic*). Sedangkan, jika yang mereka dengarkan adalah saran/kritik yang bersifat *temporary* dan *specific*, seperti, “Kamu tidak belajar sungguh-sungguh belajar sehingga harus ikut *remedial!*”; “Kamu tidak memperhatikan ketika saya sedang mengajar, sehingga kamu ikut *remedial!*”, maka siswa melihat masalah sebagai suatu hal yang dapat dipecahkan (*optimistic*).

Terakhir, *children's life crises* adalah krisis-krisis kehidupan yang terjadi pada siswa kelas XI yang mengikuti *remedial* di masa kanak-kanak, dimana mereka pertama kalinya merasakan kehilangan dan trauma. Sebagai contoh, George W. Brown (1978), mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor utama yang

menyebabkan depresi, yaitu *recent loss* (kematian, emigrasi) dan kematian ibu sebelum individu tersebut mencapai usia remaja. Oleh karena itu, jika krisis tersebut bersifat *permanent* dan *pervasive*, maka mereka akan mempelajari *hopelessness* (kesia-siaan), bahwa situasi buruk yang akan terjadi di masa mendatang merupakan sesuatu yang menetap dan akan kesulitan menemukan jalan keluarnya (*pessimistic*). Sedangkan, jika setelah krisis keadaan kembali seperti semula, maka mereka akan mempelajari bahwa peristiwa buruk dapat diubah atau ditaklukan (*optimistic*).

Berdasarkan pemaparan di atas, siswa kelas XI yang mengikuti *remedial* memiliki kemungkinan *explanatory style* yang berbeda. Jika, mereka menanggapi peristiwa *remedial* sebagai sesuatu yang *permanent*, *universal*, dan *internal*, maka mereka memiliki *pessimistic explanatory style*. Sedangkan, jika mereka menanggapinya sebagai sesuatu yang *temporary*, *specific*, dan *external*, maka mereka memiliki *optimistic explanatory style*. Adapula kemungkinan bahwa salah satu atau dua dari ketiga dimensi mempengaruhi kecenderungan penghayatan siswa *remedial* menjadi *optimistic*, *pessimistic* rata-rata (moderat).



Skema 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

- Awal mula terbentuknya *explanatory style* siswa *remedial* dipengaruhi oleh *mother's explanatory style*, *adult's criticism*, dan *children's life crises*.
- Siswa *remedial* yang memandang bahwa *bad events* adalah *temporary* (PmB) dan *good events* adalah *permanent* (PmG), cenderung menghayati *permanence optimistic style*. Jika siswa *remedial* memandang sebaliknya, maka cenderung menghayati *permanent pessimistic style*
- Siswa *remedial* yang memandang bahwa *bad events* adalah *specific* (PvB) dan *good events* adalah *universal* (PvG), maka cenderung menghayati *pervasiveness optimistic style* jika siswa *remedial* memandang sebaliknya, maka cenderung menghayati *pervasiveness pessimistic style*
- Siswa *remedial* yang memandang bahwa *bad events* adalah *external* (PsB) dan *good events* adalah *internal* (PsG), cenderung menghayati *personalization optimistic style*, jika siswa *remedial* memandang sebaliknya, maka cenderung menghayati *personalization pessimistic style*
- Siswa SMAN 'X' Kota Bandung yang mengikuti *remedial* memiliki kecenderungan penghayatan *explanatory style* yang berbeda-beda, yaitu *optimistic explanatory style*, rata-rata, dan *pessimistic explanatory style*.